

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asesmen merupakan salah satu nadi dari pendidikan. Hal tersebut dikarenakan asesmen merupakan bagian terpadu yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran [1]. Namun, dalam pengimplementasiannya pada proses pembelajaran asesmen kerap kali mendapati beberapa kendala. Secara umum kendala pelaksanaan asesmen dapat dipetakan menjadi dua, yaitu: hambatan yang terdapat sumber daya manusia dan hambatan yang terdapat dalam teknis pelaksanaan. Kendala sumber daya manusia berkaitan dengan seluruh individu yang berkaitan dengan pelaksanaan asesmen seperti guru, siswa ataupun wali dari siswa [2]. Selain itu hambatan yang terdapat pada teknis pelaksanaan meliputi sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan asesmen, koneksi internet, limitasi waktu, beban kurikulum dan pola pikir guru dan siswa [2][3].

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di SMP Muhammadiyah 4 didapati bahwa salah satu kendala dalam pelaksanaan asesmen adalah partisipasi siswa dalam proses asesmen. Kendala tersebut termasuk kedalam hambatan yang terdapat pada sumber daya manusia. Hal tersebut didasari oleh latar belakang siswa yang berbeda-beda yang menyebabkan tingkat partisipasi siswa juga menjadi beraneka ragam. Selain itu kesiapan siswa dalam menghadapi asesmen juga dilansir menjadi salah

satu faktor yang mempengaruhi partisipasi siswa dalam pelaksanaan asesmen. Pendidik sudah mencoba mencari solusi untuk meningkatkan partisipasi siswa dengan menggunakan media *google form*. Namun, hal tersebut masih belum dapat menunjukkan hasil perbedaan yang signifikan. Sehingga dibutuhkan alternatif lain yang dapat menghasilkan peningkatan partisipasi siswa yang signifikan.

Partisipasi siswa yang kurang maksimal dalam pembelajaran dapat berdampak signifikan terhadap penurunan hasil belajar mereka. Penelitian menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam kelas berhubungan erat dengan peningkatan pemahaman materi dan pencapaian akademik. Menurut Fredricks et al. (2004), keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, baik secara kognitif, emosional, maupun perilaku, merupakan faktor kunci dalam keberhasilan akademik. Ketika siswa tidak terlibat secara aktif, mereka cenderung mengalami kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan, yang akhirnya berdampak negatif pada nilai dan prestasi akademis mereka (Finn & Zimmer, 2012). Oleh karena itu, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan hasil belajar yang optimal.

Asesmen menyajikan informasi yang dapat dijadikan landasan untuk melaksanakan, merancang, pembelajaran yang lebih efektif kedepannya [4]. Informasi tersebut diperoleh selama proses asesmen berlangsung dan berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Informasi tersebut bersifat sederhana dan informatif [1][4]. Selain itu, hasil asesmen juga memberikan umpan balik

yang memungkinkan pihak terkait untuk mengidentifikasi kekuatan dan area yang perlu ditingkatkan sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. Asesmen tidak hanya terbatas pada tes tertulis asesmen juga dapat berupa suatu penilaian yang mencakup berbagai metode, seperti observasi, wawancara, pemantauan tingkah laku, dan sebagainya [5].

Pembelajaran dimulai dengan merencanakan proses asesmen dan merancang rencana pembelajaran secara sistematis. Asesmen di dalam kurikulum merdeka di petakan menjadi tiga jenis sesuai dengan fungsinya yaitu: 1) asesmen sebagai proses pembelajaran (*Assessment as Learning*), 2) Asesmen untuk proses pembelajaran (*Assessment for Learning*), 3) Asesmen pada akhir proses pembelajaran (*Assessment of learning*) [4]. Dalam proses perancangan asesmen pembelajaran pendidik dapat mengadopsi tiga jenis asesmen diatas. Pada pengimplementasiannya harus dipastikan jika asesmen yang disusun sesuai dengan tujuan pembelajaran [6].

Jika perencanaan sudah dilaksanakan dengan baik maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan. Pelaksanaan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang [4]. Tahap ini akan berotasi pada menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif siswa, dengan menyelenggarakan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang selama proses pembelajaran. Asesmen formatif dapat dijadikan pilihan yang tepat untuk mengetahui tingkat partisipasi aktif siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Asesmen formatif diharapkan dapat memberikan data yang

holistik sesuai apa yang di butuhkan dalam proses pembelajaran. Data yang di dapat dari asesmen formatif yang dilakukan dapat dijadikan landasan untuk meninjau keseluruhan proses pembelajaran yang telah dilakukan [4]. Data tersebut juga dapat dijadikan landasan untuk perencanaan pembelajaran kedepanya dan melakukan beberapa penyesuaian apabila dibutuhkan guna meningkatkan hasil belajar.

Akidah Akhlak merupakan salah satu mata pelajaran dalam kurikulum ISMUBA di Sekolah Muhammadiyah [7]. Mata pelajaran Akidah Akhlak memegang peranan penting dalam membentuk karakter siswa yang berkarakter baik [8][9]. Dalam pembelajaran ini, tujuan utamanya adalah mengenalkan nilai-nilai etika, moral, serta kepatuhan terhadap ajaran agama. Guru-guru harus memahami betapa pentingnya pendidikan karakter dalam kehidupan siswa [10][11]. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus didesain dengan baik untuk menciptakan suasana yang menarik dan interaktif sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran [12]. Proses pembelajaran interaktif menjadi strategi sentral dalam mencapai efektivitas dan efisiensi pendidikan bagi seorang guru untuk menarik perhatian siswa [13]. Sehingga, pembelajaran tidak lagi bersifat monoton, melainkan melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar.

Akidah Akhlak memainkan peran sentral dalam membentuk karakter dan moral siswa. Mata pelajaran ini berfokus pada pembentukan nilai-nilai keagamaan dan etika yang esensial bagi perkembangan pribadi yang utuh. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang kuat membantu

siswa dalam mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, dan integritas yang tinggi [14][15]. Pendidikan Akidah Akhlak tidak hanya memfasilitasi pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan spiritual, tetapi juga memperkuat kemampuan siswa dalam membuat keputusan yang etis dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, memilih mata pelajaran ini relevan karena berkontribusi langsung pada pengembangan moral dan karakter siswa yang merupakan tujuan utama pendidikan holistik. Penguatan nilai-nilai Akidah Akhlak sejak dini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang memiliki landasan moral yang kuat, yang pada gilirannya akan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Mata pelajaran Akidah Akhlak juga relevan dalam konteks sosial yang lebih luas, terutama dalam menghadapi tantangan moral dan etika di era modern. Saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai pengaruh negatif yang dapat merusak moral dan nilai-nilai etika mereka, seperti konten negatif di media sosial dan lingkungan pergaulan yang tidak sehat [16][17]. Akidah Akhlak memberikan dasar yang kokoh bagi siswa untuk menavigasi tantangan tersebut dengan bijak dan berpegang teguh pada nilai-nilai positif. Penanaman nilai-nilai Akidah Akhlak yang kuat dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis terhadap berbagai pengaruh negatif dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan prinsip moral yang baik. Oleh karena itu, mata pelajaran ini sangat penting dalam membekali siswa dengan alat untuk menghadapi dan mengatasi tantangan sosial secara efektif.

Proses pelaksanaan asesmen mata pelajaran Akidah Akhlak juga harus melibatkan partisipasi aktif siswa untuk dapat meningkatkan hasil belajar. Siswa harus diberikan kesempatan untuk berdiskusi, berpendapat, dan mengemukakan pertanyaan terkait dengan materi yang diajarkan. Guru harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk melakukan asesmen untuk memonitor kondisi pemahaman siswa dan terus melakukan penyesuaian dalam pembelajaran.

Pemilihan siswa kelas 7 sebagai subjek penelitian ini didasarkan pada fase perkembangan kognitif dan emosional mereka yang berada pada masa transisi penting. Pada usia ini, siswa berada pada tahap perkembangan operasional formal menurut teori perkembangan kognitif Piaget, di mana mereka mulai mampu berpikir abstrak dan logis [18]. Fase ini sangat kritis dalam pembentukan nilai-nilai moral dan akhlak, karena siswa mulai mempertanyakan dan memahami konsep-konsep moral yang lebih kompleks [19]. Oleh karena itu, pengembangan asesmen Akidah Akhlak yang interaktif dan menarik seperti Mentimeter sangat relevan dan dapat memfasilitasi pemahaman siswa dalam konteks yang lebih konkret. Dengan menggunakan teknologi yang familiar bagi mereka, partisipasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan secara signifikan.

Siswa kelas 7 seringkali mengalami penurunan motivasi belajar akibat peralihan dari sekolah dasar ke sekolah menengah pertama [20]. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang tepat pada masa ini dapat membantu

mengatasi penurunan motivasi dan meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran [21]. Asesmen berbasis teknologi seperti Mentimeter menawarkan cara yang inovatif dan interaktif untuk melibatkan siswa dalam proses pembelajaran, yang dapat memicu rasa ingin tahu dan motivasi intrinsik mereka [22]. Dengan demikian, pemilihan siswa kelas 7 sebagai fokus penelitian memberikan peluang untuk menguji efektivitas alat ini dalam meningkatkan partisipasi belajar pada tahap transisi kritis dalam pendidikan mereka.

Selain itu, siswa kelas 7 umumnya sudah cukup familiar dengan teknologi, mengingat generasi mereka tumbuh di era digital. Kesiapan teknologi ini penting dalam mengadopsi alat asesmen berbasis teknologi seperti Mentimeter [23]. Menurut Prensky, generasi digital native memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menggunakan teknologi untuk belajar dan berkomunikasi dibandingkan generasi sebelumnya [24]. Dengan demikian, siswa kelas 7 cenderung lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran baru yang memanfaatkan teknologi. Penggunaan Mentimeter dalam asesmen Akidah Akhlak dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik bagi mereka, sehingga mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan dalam kelas. Adaptasi pembelajaran berbasis teknologi ini tidak hanya relevan secara pedagogis tetapi juga mempersiapkan siswa untuk tantangan pembelajaran di masa depan yang semakin terintegrasi dengan teknologi.

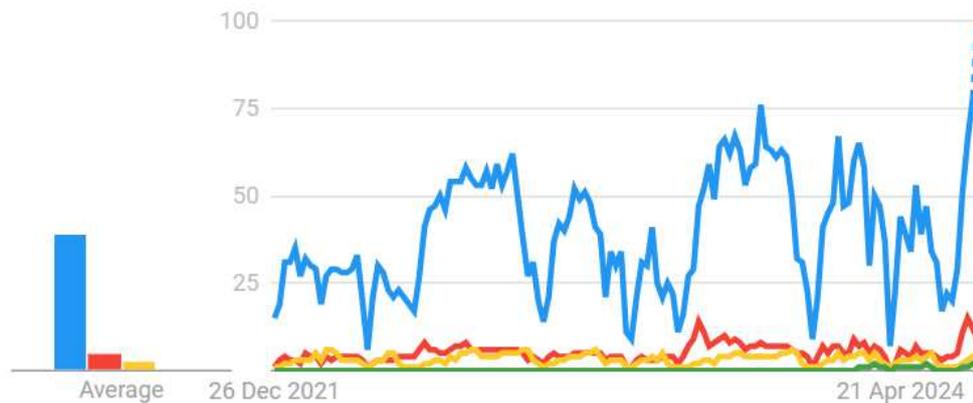
SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta merupakan pilihan ideal untuk penelitian ini karena telah mengadopsi Kurikulum Merdeka yang mendukung inovasi dalam pembelajaran dan penilaian. Sekolah ini memiliki komitmen terhadap inovasi pendidikan dan menyediakan fasilitas teknologi yang memadai, sehingga memungkinkan implementasi asesmen berbasis Mentimeter. Lingkungan belajar yang dinamis dan beragam memberikan berbagai perspektif dan umpan balik berharga. Selain itu, kerjasama yang baik dengan peneliti dan dukungan dari pihak sekolah menjadikan SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta tempat yang relevan dan praktis untuk mengembangkan metode asesmen yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Implementasi asesmen Akidah Akhlak berbasis Mentimeter pada siswa kelas 7 juga didukung oleh kebijakan Kemendikbud yang mendorong penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran [25]. Pada era digital ini, integrasi teknologi dalam pendidikan menjadi sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan masa depan [26]. Siswa kelas 7, yang sudah mulai terbiasa dengan penggunaan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, merupakan kelompok yang tepat untuk penerapan inovasi ini. Penggunaan Mentimeter sebagai alat asesmen diharapkan tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa dalam belajar, tetapi juga meningkatkan keterampilan digital mereka yang sangat diperlukan di masa depan [27]. Dengan demikian, pemilihan siswa kelas 7 relevan baik dari segi perkembangan kognitif, motivasi belajar, maupun kebijakan pendidikan.

Namun, seperti yang telah dibahas sebelumnya, didapati bahwa partisipasi siswa dalam pelaksanaan asesmen kurang maksimal. Dampak dari kurangnya partisipasi siswa adalah menurunnya kualitas hasil belajar di sekolah [28][29]. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan media pembelajaran yang menarik [30][31]. Karena pembelajaran yang interaktif dan menarik dipercaya dapat membantu siswa lebih tertarik dan memahami materi dengan lebih baik [32].

Mentimeter merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi yang ada di dalam kelas [33]. Pengembangan asesmen berbasis Mentimeter dapat menjadi satu solusi yang dapat diterapkan untuk mengatasi masalah yang ada. Seperti penelitian yang dilakukan Resti Nur Lailia Qodriani, Asrori, and Rusman yang menunjukkan penggunaan Mentimeter, dapat mendorong siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, meningkatkan minat dan motivasi belajar, serta meningkatkan hasil belajar yang lebih optimal [32][34]. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Akidah Akhlak, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia di masa depan.

● Kahoot ● Mentimeter ● quizz ● Wordwall



Indonesia. 01/01/2022 - 06/08/2024. Web Search.

Gambar 1. 1 Statistik Pencarian Media Kuis Online

Berdasarkan data Google Trends di Indonesia dari 1 Januari 2022 hingga 6 Agustus 2024, Mentimeter menunjukkan tren yang cukup baik. Meski tidak selalu berada di puncak, Mentimeter menunjukkan peningkatan minat yang stabil, terutama selama periode-periode penting dalam kalender akademik dan acara pendidikan.

Dalam penelitian ini, Mentimeter dipilih sebagai alat asesmen karena berbagai keunggulannya. Pertama, Mentimeter menawarkan interaktivitas tinggi yang meningkatkan partisipasi aktif siswa melalui fitur polling, kuis, dan sesi tanya jawab real-time. Kedua, platform ini menyediakan umpan balik langsung, memungkinkan guru untuk segera menilai dan menyesuaikan

metode pengajaran mereka. Ketiga, antarmuka yang ramah pengguna memastikan kemudahan akses tanpa memerlukan pelatihan teknis yang intensif. Selain itu, Mentimeter secara otomatis mengumpulkan dan menganalisis data asesmen, memberikan fleksibilitas dalam berbagai format asesmen, dan mendukung pembelajaran kolaboratif. Keunggulan-keunggulan ini menjadikannya pilihan yang ideal untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas asesmen Akidah Akhlak, sehingga dapat memotivasi dan melibatkan siswa secara lebih mendalam dalam proses pembelajaran.

Penelitian terdahulu memainkan peran penting dalam menjembatani kebaruaran penelitian ini dengan memberikan dasar dan konteks untuk pengembangan lebih lanjut. Berbagai studi telah mengeksplorasi penggunaan Mentimeter dalam pendidikan, yang dapat dikelompokkan dalam tema umum. Penelitian oleh Fatemeh Ranjbaran Madiseh, Abdullah Al Abri, dan Hadi Sobhanifar menyajikan tinjauan mengenai integrasi Mentimeter dalam pembelajaran di ruang kelas [34]. Selain itu, Ma Mohin, Leonine Kunzwa, dan Sagar Patel mengeksplorasi penggunaan Mentimeter untuk meningkatkan pengajaran di kelas besar [33]. Dalam konteks mata pelajaran tertentu, Resti Nur Lailia Qodriani, Asrori, dan Rusman membahas penerapan kuis interaktif berbasis Mentimeter dalam Pendidikan Agama Islam [32], sedangkan Siti Musliha dan Pupung Purnawarman menilai penggunaan Mentimeter dalam praktik evaluasi formatif [35]. Selain itu, Hasyati dan Zulherman fokus pada pengembangan media evaluasi dengan Mentimeter untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring [36]. Berdasarkan penelitian

terdahulu tersebut, penelitian ini berfokus pada pengembangan asesmen pembelajaran Akidah Akhlak untuk kelas 7, dengan tujuan khusus meningkatkan hasil belajar siswa. Integrasi Mentimeter diharapkan dapat mengoptimalkan pengumpulan tanggapan siswa dan memfasilitasi proses asesmen secara interaktif, menawarkan pendekatan baru yang menarik dan efektif. Teknologi ini memungkinkan siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara anonim dan real-time, mendorong diskusi terbuka tentang isu-isu moral dan etika, serta memfasilitasi pengumpulan umpan balik yang cepat dan akurat untuk menyesuaikan strategi pengajaran secara dinamis [37][38]. Penelitian tentang pengembangan asesmen Akidah Akhlak untuk kelas 7 dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa tidak hanya berfokus kepada pengembangan tetapi juga akan diuji efektifitasnya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah yang ditemukan ialah:

1. Asesmen mata pelajaran Akidah Akhlak yang masih belum dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya.
2. Masih kurangnya pengkajian mengenai asesmen secara khusus asesmen Akidah Akhlak yang menarik dan dapat meningkatkan partisipasi siswa secara khusus pada lembaga-lembaga pendidikan islam.
3. Asesmen masih terbayangi oleh kurikulum 2013 yang berfokus pada evaluasi dan nilai atau bersifat submatif.

C. Batasan Masalah

1. Pengembangan dalam penelitian ini dibatasi oleh teori RnD
2. Asesmen yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah asesmen formatif akidah akhlak kelas 7
3. Asesmen akan disajikan dalam bentuk kuis interaktif
4. Materi yang akan digunakan yaitu Bab-Bab dari materi Akidah Akhlak kelas 7 yang diambil dari kurikulum ISMUBA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan asesmen Akidah Akhlak berbasis mentimeter kelas 7 di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta?
2. Bagaimana efektivitas asesmen Akidah Akhlak berbasis mentimeter kelas 7 untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengembangkan asesmen Akidah Akhlak berbasis mentimeter kelas 7 di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

2. Untuk menganalisis efektivitas asesmen Akidah Akhlak berbasis mentimeter kelas 7 untuk meningkatkan hasil siswa di SMP Muhammadiyah 4 Yogyakarta.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis dan praktis yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat serta sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam melakukan pengembangan asesmen Akidah Akhlak. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman bagi para peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian tentang asesmen, khususnya penelitian yang masih berkaitan dengan asesmen mata pelajaran akidah akhlak

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para guru sekolah menengah pertama, sebagai penerapan asesmen Akidah Akhlak kelas 7 berbasis mentimeter. Selain itu, diharapkan bisa memberikan umpan balik sebagai acuan sebagai bahan ajar yang bisa di gunakan kedepannya

b. Bagi Peserta Didik

Disisi lain bagi peserta didik, asesmen ini dapat memberikan umpan balik kepada peserta didik. Sehingga peserta didik dapat mengetahui sejauh mana pemahaman mereka dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga diharapkan dapat mempengaruhi tingkat partisipasi peserta didik dan hasil belajar Akidah Akhlak.

c. Bagi Sekolah

Selain itu bagi guru dan siswa, penelitian ini diharapkan juga dapat bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai referensi ataupun alternatif pelaksanaan asesmen yang akan memberikan umpan balik yang dapat dijadikan landasan untuk melakukan perbaikan kedepannya.

G. Spesifikasi Produk

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan adalah asesmen mata pelajaran Akidah Akhlak kelas 7 untuk tingkat sekolah menengah pertama atau sederajat, untuk lebih jelasnya berikut spesifikasi asesmen yang akan dihasilkan.

1. Asesmen berupa beberapa pertanyaan interaktif yang mencakup materi pembelajaran dasar-dasar Akidah Akhlak kelas berbasis mentimeter (versi tak berbayar).
2. Butir pertanyaan pada asesmen akan disusun berdasarkan KD serta tujuan pembelajaran ISMUBA sub kategori Akidah Akhlak.
3. Jumlah butir pertanyaan akan menyesuaikan dengan materi serta kebutuhan dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
4. Setiap pertanyaan akan memiliki batas waktu pengerjaan

5. Platform yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Mentimeter dengan versi gratis.

H. Asumsi Keterbatasan Produk

1. Pengembangan produk yang akan dihasilkan masih sebatas slide mentimeter sederhana dan hanya mencakup pertanyaan tentang materi pembelajaran Akidah Akhlak kelas 7.
2. Pengaksesan produk yang dikembangkan membutuhkan konektivitas internet. Sehingga tidak dapat di gunakan apabila tidak terkoneksi.
3. Proses interaksi antara pendidik dan para siswa membutuhkan perangkat seperti ponsel pintar ataupun laptop.
4. Produk menggunakan mentimeter versi gratis, sehingga memiliki batasan pada jumlah partisipan yang dapat bergabung.